

**KONVERGENSI STANDAR AKUNTANSI DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
PENGEMBANGAN KURIKULUM AKUNTANSI DAN  
PROSES PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA**

**Oleh  
Efraim Ferdinan Giri<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Year 2008 is year plan for DSAK for adopting fully all standard which will be invited by IASB. Since 2005, more than ten new and revised accounting standards released by IASB. IAI-DSAK needs more effort to compliance with FASB. Many new knowledge topics will be transferred to our student. This need reform to accounting learning approach in Indonesia. There is a need to develop a framework for accounting education that consistent but flexible to accommodate the majority of the accounting educational needs. Most educators recognize that only one accounting curriculum is insufficient to meet the need of variety of constituents. Therefore, it is essential to adopt an appropriate general framework for coursework is adopted to address the development of many diverse accounting programs.

**Pendahuluan**

Globalisasi adalah proses mengubah hambatan dengan mengkombinasikan peningkatan cross-border activity dan teknologi informasi yang memungkinkan komunikasi instant secara virtual di seluruh dunia (Kanter, 1995, p. 41). Menurut Kanter (1995) ada 4 proses globalisasi, yaitu: *mobility, simultaneity, bypass, dan pluralism*. Globalisasi memungkinkan mobilitas modal, orang dan ide-ide ke seluruh dunia (*mobility*). Globalisasi menyebabkan barang dan jasa dapat diperoleh darimana saja dan dimana saja pada waktu bersamaan (*simultaneity*). Globalisasi menyebabkan kompetisi cross border yang dimungkinkan oleh kemudahan transportasi internasional, deregulasi, dan privatisasi monopoli pemerintah, sehingga meningkatkan alternatif (*bypass*). Globalisasi adalah proses menurunnya monopoli pusat dan penyebaran keahlian dan pengaruh pada berbagai pusat diseluruh dunia (*pluralism*). Keahlian dan pengaruh berada dimana-mana.

Globalisasi seharusnya mendorong pengakuan atas perbedaan kemampuan yang dimiliki masing-masing negara dan bukannya suatu negara harus mengikuti negara yang lain. Tentu saja, ini tidak akan adil bagi negara-negara yang sedang berkembang dan belum

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Akuntansi – STIE YKPN Yogyakarta

berkembang yang sangat jauh tertinggal dari negara-negara yang sudah maju. Konvergensi mengakui adanya perbedaan antar negara, sehingga konvergensi standar akuntansi sangat sesuai untuk kondisi tertentu pula. Konvergensi sangat bermanfaat khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan *cross border listing*. Suatu saat konvergensi standar akan berlaku untuk semua kondisi perusahaan di suatu negara.

Entitas bisnis telah merambah diseluruh penjuru dunia. Bisnis mencari dan mendekati lokasi bahan baku, mendekati lokasi tenaga kerja, mendekati daerah pemasaran. Semua ini dilakukan untuk mendapatkan level efisiensi dan efektifitas yang tinggi. Aliran investasi masuk dari investor negara-negara maju mengalir menuju negara-negara sedang berkembang. Akibatnya bertumbuhlah berbagai jenis perusahaan. Ada perusahaan multinasional, kantor cabang, atau unit bisnis perusahaan-perusahaan besar bertumbuh di negara-negara sedang berkembang.

Perusahaan-perusahaan besar pun melakukan merger dan akuisisi dengan perusahaan lain di negara lain. Perusahaan-perusahaan besar dari suatu negara mencari dana dari negara-negara lain yang sudah maju dengan menjual sekuritas modal atau sekuritas utang.

Bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan *cross-border listing* dan *cross-border operation* akan menimbulkan masalah pelaporan keuangannya dan berdampak signifikan sekali. Standar akuntansi yang berlaku di suatu negara berbeda dengan negara lain. Perusahaan harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di negara sahamnya terdaftar dan juga harus menyusun dan mengkonversi laporan keuangan tersebut sesuai dengan ketentuan standar akuntansi berlaku di negara asal tempat kedudukan kantor pusat. Kos pelaporan keuangan menjadi tinggi. Analisis laporan keuangan pun akan menjadi sulit diperbandingkan, sebab laba perusahaan dari hasil kegiatan bisnisnya di luar negeri bisa berakibat menghasilkan rugi jika dihitung menggunakan standar akuntansi negara asalnya. Hal ini membuat kinerja perusahaan menjadi buruk. Contoh, pada tahun 1993, perusahaan Jerman Daimler-Benz melaporkan laba menurut standar akuntansi Jerman sebesar Rp602 Juta DM, setelah dikonversi ke dalam laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi yang berlaku di Amerika, perusahaan ini justru mengalami rugi sebesar Rp1.839 juta DM. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa investor dapat menginterpretasikan laporan keuangan yang disusun dengan standar akuntansi yang berbeda.

Cara untuk mengatasi kelemahan perbedaan standar tersebut adalah standardisasi akuntansi internasional atau dengan harmonisasi. Standardisasi akuntansi internasional adalah proses membuat satu standar yang umum untuk semua negara. Usaha untuk membuat satu standar untuk semua negara ini sangatlah sulit oleh karena itu alternatif lain adalah melakukan harmonisasi standar akuntansi internasional. Harmonisasi adalah suatu usaha atau proses untuk meningkatkan keserupaan atau kecocokan antara praktik akuntansi antarnegara dengan batasan-batasan tertentu, nasional, metoda, dan format pelaporan keuangan. Harmonisasi standar akuntansi menjadi sangat penting bagi perusahaan-perusahaan multinasional.

The International Organization of Securities Commissions (IOSCO) sebagai suatu organisasi pasar modal dunia secara aktif mendorong dan mempromosikan harmonisasi standar akuntansi. Selain itu, The International Accounting standard Committee (IASC) yang dibentuk pada tahun 1973 merupakan organisasi profesi akuntansi internasional penyusun standar yang bertujuan mencapai keseragaman praktik akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk pelaporan keuangan di seluruh dunia. Produk standar yang dihasilkan oleh IASC adalah International Accounting Standards (IAS). IASC sudah mengeluarkan 41 IAS. Sudah Mulai tanggal 1 April 2001, IASC digantikan oleh The International Accounting Standard Board (IASB). Standar akuntansi yang dikeluarkan oleh IASB adalah International Financial Reporting Standards (IFRS). IASB telah menerbitkan 7 IFRS. Baik IASC dan penerusnya IASB memainkan peranan penting dalam proses harmonisasi standar akuntansi internasional. Oleh karena IASB merupakan penerus IASC yaitu sebagai standard setting body, maka semua standar yang diterbitkan oleh IASC menjadi standar keluaran IASB ([www.iasplus.com](http://www.iasplus.com)).

Indonesia telah sepakat dengan IASB untuk mengadopsi secara penuh (*fully adoption*) dan melakukan *full compliant* dengan IFRS, namun standar ini tidak berlaku untuk perusahaan-perusahaan domestik yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (Bursa Efek Indonesia) ([www.iasplus.com](http://www.iasplus.com)). IAI perlu melakukan pemetaan IFRS/IAS yang belum diadopsi, atau yang sudah direvisi di IASB, namun belum direvisi di Indonesia. Sampai dengan akhir tahun 2004 ada 24 standar yang harus dikerjakan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) untuk mencapai status *full compliant* dengan IFRS, yaitu: 6 IFRS yang belum diadopsi dan 18 standar yang perlu direvisi. Ada 11 interpretasi yang dikeluarkan IASB, namun baru satu yang sudah diadopsi oleh DSAK\_IAI.

Salah satu masalah dari adopsi IFRS secara penuh adalah kesiapan akuntan, auditor, manajemen, tax officials, dan regulator untuk mulai menyesuaikan diri dengan ketentuan IFRS. Pengadopsian IFRS secara penuh bermakna mengadopsi apa adanya (*as it is*) tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian para akuntan Indonesia yang berhubungan dengan pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan multinasional harus memahami dan menginterpretasi standar tersebut dalam Bahasa Inggris.

Konsekuensi lain dari pengadopsian IFRS secara penuh tersebut adalah semakin banyak standar akuntansi untuk perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia, maupun standar akuntansi untuk perusahaan domestik yang harus dipelajari dan dikuasai para akuntan. Perguruan tinggi akuntansi merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembelajaran akuntansi bagi calon akuntan. Perguruan tinggi harus mulai menyadari kekurangan dan kelebihan proses belajar mengajar yang diselenggarakannya sekarang. Kenyataannya, sebelum IFRS diadopsi tidak semua standar akuntansi yang seharusnya dikenal dan diajarkan dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi dan pendidikan profesi akuntansi di Indonesia. Bagaimana jika IFRS sudah diadopsi secara penuh? Akan semakin banyak standar akuntansi yang tidak terbahaskan dalam proses belajar mengajar di pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia. Salah satu penyebab tidak berhasilnya pembahasan keseluruhan standar di perguruan tinggi adalah proses belajar mengajar yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Proses belajar yang masih menekankan pada dosen

dan *lecturer system* tidak akan mungkin bisa memperkenalkan, dan apalagi membahas semua standar akuntansi di kelas.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pendekatan proses belajar mengajar agar paling tidak sebagian besar standar akuntansi yang seharusnya dikuasai para mahasiswa dapat disampaikan dan dibahas. Tulisan ini hanya ingin sedikit menggelitik pembaca untuk membangkitkan kesadaran dan mencari cara yang tepat memperbaiki pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi. Kedua, dalam rangka konvergensi ini, bagaimanakah pengembangan kurikulum akuntansi di Indonesia dikembangkan agar dapat lebih fleksibel mengikuti berbagai kemajuan yang ada.

### **Mengapa Harmonisasi Bukan Standardisasi ?**

Perkembangan teknologi informasi dan deregulasi telah memicu negara-negara industri mengembangkan pasar modal mereka bergerak ke arah globalisasi pasar modal. Globalisasi telah membuat interkoneksi antara pasar modal, inovasi keuangan, dan mobilitas kapital yang sangat besar. Globalisasi juga memunculkan pemain-pemain baru di pasar modal global. Pada tahun 1992 total kapital di pasar modal adalah US\$12 triliun meningkat pesat dari US\$3 triliun pada tahun 1980. Amerika menguasai lebih dari 42% pasar modal dunia, diikuti Jepang sebesar 23,8%, Inggris sebesar 11%, dan Eropa menguasai kurang lebih sebesar 14% (Hoarau, 1995). Banyak perusahaan-perusahaan dari negara-negara maju dan sedang berkembang berusaha mendapatkan modal dari pasar modal di negara lain. 61,5% perusahaan Singapura dan 59,2% perusahaan-perusahaan Belanda terdaftar di pasar modal luar negeri, (Bazaz et al. 1995). Kondisi ini memunculkan masalah sehubungan dengan pelaporan keuangan mereka. Perusahaan tersebut wajib menyusun dua laporan keuangan dan ini menyebabkan pasar menjadi tidak efisien. Oleh karena itu dibutuhkan suatu standar akuntansi internasional untuk pelaporan keuangan tunggal.

Usaha untuk membuat satu standar untuk semua negara dengan standardisasi standar akuntansi internasional sangatlah sulit dicapai. Kesulitan ini disebabkan karena perbedaan standar akuntansi. Ada dua model pelaporan keuangan, yaitu Anglo-American Model dan Continental Model. Model Anglo American digunakan di negara-negara seperti Amerika, Inggris, Kanada, Australia, Belanda, dan Selandia Baru. Salah satu ciri model ini adalah profesi akuntansi yang berperan dominan dalam pengembangan sistem akuntansi, sedangkan peran pemerintah sangat sedikit (Walk and Tearney, 1997).

Sebaliknya, Continental Model banyak digunakan di negara-negara seperti Perancis, Jerman, dan Jepang. Ciri model ini adalah profesi akuntansi memiliki pengaruh yang lemah dibandingkan dengan pengaruh pemerintah. Dengan demikian standar akuntansi lebih banyak ditentukan oleh pemerintah daripada oleh profesi akuntansi (Walk and Tearney, 1997).

Perbedaan model tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *macroeconomic pattern*, *microeconomics pattern*, *the independent discipline approach*, and *the uniform accounting*

*approach* (Kenny and Robert (1995) mengutip Choi and Muller, 1992); faktor kultur (Hofstede, 1987), aspek sosial, politik, dan hukum.

Perbedaan ini menyebabkan pelaporan keuangan negara-negara yang terpengaruh oleh kedua model akuntansi di atas akan berbeda pula. Akibatnya laporan keuangan antara negara yang satu dengan negara yang lain tidak dapat diperbandingkan. Seperti telah dijelaskan di muka, untuk mengatasi kelemahan perbedaan standar antar negara tersebut adalah standarisasi akuntansi internasional atau dengan harmonisasi.

### **Standardisasi Standar Akuntansi**

Standardisasi akuntansi internasional adalah proses membuat satu standar yang umum untuk semua negara. Hal ini berarti setiap negara wajib menerapkan satu standar akuntansi internasional tanpa mempertimbangkan faktor-faktor beda yang ada pada setiap negara. Pelaporan keuangan menjadi lebih dapat diperbandingkan.

Akan tetapi penerapan satu standar ini menyebabkan standar akuntansi menjadi sangat kaku dan tidak dapat mengakomodasi perbedaan yang ada di antara negara yang satu dengan negara yang lain. Perusahaan-perusahaan di suatu negara harus menghadapi dan mengantisipasi tekanan sosial, politik, dan ekonomi dalam negeri, sementara harus menyesuaikan diri dengan standar internasional yang sangat kompleks. Standardisasi beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antar negara yang satu dengan negara yang lain. Anggapan ini sama sekali tidak benar sebab setiap negara memiliki karakteristiknya masing-masing yang nyata berbeda.

Standardisasi akuntansi internasional dapat dicapai dengan tiga model pendekatan, yaitu a) *international and political agreement*, b) *profesional agreement*, dan c) *voluntary*. Model pertama adalah model penerapan standar karena ada perjanjian internasional atau perjanjian politik yang bisa menyangkut wilayah regional tertentu atau lebih dari wilayah regional. Model kedua standar akuntansi internasional diterapkan karena adanya perjanjian profesional antara organisasi profesi akuntansi yang tergabung dalam suatu organisasi akuntansi internasional seperti IASC/IASB. Dengan demikian IASC/IASB dapat meminta anggotanya untuk mengadopsi dan menerapkan Standar Akuntansi Internasional (SAI/IFRS). Model ketiga adalah pendekatan penerapan SAI secara sukarela karena ada kepentingan atau motivasi tertentu dari suatu negara untuk mengadopsi SAI.

### **Harmonisasi Standar akuntansi Internasional**

Sejak tahun 1982, tujuan IASC telah berubah dari tujuannya semula untuk menyusun satu standar akuntansi yang seragam untuk semua negara menjadi suatu proses harmonisasi SAI. IASC mulai menyadari bahwa standarisasi merupakan usaha yang sulit. Oleh karena itu alternatif lain adalah melakukan harmonisasi standar akuntansi internasional. Harmonisasi adalah suatu usaha atau proses untuk meningkatkan keserupaan atau kecocokan antara praktik akuntansi antarnegara dengan batasan-batasan tertentu, selama perbedaan tersebut tidak berkaitan dengan konflik logis (Meek dan Saudagaran, 1990). Ada beberapa alasan diperlukannya untuk melaksanakan harmonisasi, yaitu:

- a) Fakta bahwa beberapa negara telah memberikan kontribusinya bagi pengembangan akuntansi, seperti USA;
- b) Pesatnya pertumbuhan dan perdagangan ekonomi dunia dan banyaknya perusahaan multinasional yang beroperasi di suatu negara;
- c) Beberapa negara sudah mengadopsi SAI untuk memecahkan masalah akuntansi yang relevan bagi negaranya;
- d) Harmonisasi sangat bermanfaat bagi suatu negara.

Ada 3 model pendekatan harmonisasi, yaitu: a) *absolut uniformity*, b) *circumstantial uniformity*, dan c) *purposive uniformity* (Alhashim, 1982). Model pertama sama dengan standardisasi yaitu mensyaratkan satu standar internasional untuk semua negara. Pendekatan kedua membolehkan adanya perbedaan sebatas perbedaan tersebut tidak signifikan. Model ketiga diterapkan dengan mempertimbangkan kegunaan dan kebutuhan pemakai. Harmonisasi merupakan usaha meningkatkan komparabilitas praktik akuntansi.

### **Manfaat Harmonisasi SAI**

Aktivitas ekonomi telah meningkat pesat secara global. Kondisi ini mendorong peningkatan kebutuhan akan kualitas informasi keuangan yang dapat diperbandingkan. Kebijakan internasional dibutuhkan untuk mengkonvergensi standar akuntansi masing-masing negara. Pendekatan harmonisasi yang efektif adalah dengan melakukan konvergensi standar akuntansi masing-masing negara. Konvergensi berarti kerjasama di antara badan penyusun standar untuk mengembangkan atau merevisi standar akuntansi mereka yang memungkinkan adanya satu standar global. Program konvergensi standar akuntansi akan memberikan manfaat:

- a) Peningkatan daya banding laporan keuangan, sehingga dapat memberikan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan dan berkualitas di pasar modal internasional;
- b) Menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan ketentuan pelaporan keuangan;
- c) Mengurangi kos pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional;
- d) Memungkinkan perbandingan yang lebih baik sehubungan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan;
- e) Meningkatkan kualitas pelaporan keuangan kepada international *best practice* (Media Akuntansi 56, p. 6).

### **Tahapan Konvergensi IFRS oleh Indonesia**

Harmonisasi standar akuntansi dapat dilakukan dengan pendekatan konvergensi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi negara tertentu. Ada empat pendekatan konvergensi standar akuntansi, yaitu:

- a) Mengadopsi secara penuh tapi tidak untuk perusahaan domestik;
- b) Mengadopsi secara penuh termasuk untuk perusahaan domestik;
- c) Mengadopsi secara penuh tapi untuk beberapa perusahaan domestik;
- d) Mengadopsi secara penuh termasuk untuk semua perusahaan domestik; ([www.iasplus.com](http://www.iasplus.com))

Indonesia telah memutuskan untuk mengadopsi secara penuh IFRS/IAS namun standar ini tidak berlaku bagi perusahaan domestik. Program konvergensi standar akuntansi di Indonesia dimulai tahun 2006. Ada empat langkah yang dilakukan oleh DSAK Ikatan Akuntan Indonesia, yaitu:

- a) Mengadopsi IAS yang terkait dengan aktiva tetap dan instrumen keuangan;
- b) Mendapatkan perspektif pemerintah mengenai kesesuaian peraturan tentang keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi;
- c) DSAK melibatkan praktisi bisnis untuk membangun jalan menuju akuntansi *fair value*;
- d) DSAK akan mengembangkan akuntansi untuk perusahaan kecil dan menengah dengan mengacu pada akuntansi negara-negara ASEAN.

### Tantangan Bagi Indonesia

Proses konvergensi tentu saja tidak mulus dan banyak masalah yang dihadapi. Namun, Ketua IASB Sir David Tweedie mengungkapkan bahwa proses konvergensi telah berkembang pesat. Dia juga mengungkapkan bahwa konvergensi ini akan memberikan manfaat bagi negara yang bersangkutan, yaitu: investasi yang transparan, menurunkan biaya modal, meningkatkan investasi, dan informasi yang dapat dipercaya ((Media Akuntansi 56, pp. 11-14).

Untuk Indonesia, berdasarkan hasil penelitian Asian Development Bank tahun 1999 diperoleh informasi bahwa harmonisasi standar akuntansi keuangan Indonesia dengan SAI hampir mencapai 90%. Hal ini dicapai sebelum IASB melakukan perbaikan total dalam tubuhnya. Indonesia memilih kebijakan untuk mengadopsi secara penuh IFRS (*fully adoption*). Namun IFRS yang diadopsi tidak berlaku untuk perusahaan domestik ([www.iasplus.com](http://www.iasplus.com)).

Pada saat ini modifikasi IFRS di Indonesia terdiri atas 7 IFRS, 30 SAI, 18 interpretasi (IFRIC) dan 11 SIC. Khususnya untuk IFRS hanya IFRS nomor satu yang belum diadopsi oleh Indonesia. IFRS yang lain secara substansi sudah ada dalam PSAK Indonesia namun masih memerlukan sedikit revisi. Berikut ini perbandingan rinci IFRS dan PSAK.

**Tabel 1.**  
**Perbedaan antara IFRS dan PSAK**

IFRS	PSAK
a) First time adoption of IFRS	Belum diadopsi
b) Share-based payment	PSAK 53 belum mengadopsi IFRS 2, tapi menggunakan SFAS 123
c) Business combinations	PSAK 22, belum mengadopsi IFRS 3, tapi menggunakan IAS 22 1983
d) Insurance contract	PSAK 28 belum mengadopsi IFRS 4, tapi menggunakan SFAS dan regulasi asuransi Indonesia
e) Non-current asset held for sale and discontinued operations	PSAK 58 belum mengadopsi IFRS 5, tapi menggunakan IAS 35, 1998

f) Explorations for and evaluation of mineral resources	PSAK 29 dan 23 belum mengadopsi IFRS 6, tapi menggunakan US GAAP dan regulasi Industri
g) Financial instrument: disclosure	PSAK 31 dan 55 belum mengadopsi IFRS 7, referensi menggunakan IAS 30, US SFAS dan regulasi industri

Sumber: *Media Akuntansi. Edisi 56. tahun XII, September 2006.*

Berdasarkan tabel 1 di atas tidak banyak yang perlu direvisi oleh IAI, tetapi prosesnya tidak seperti membalik telapak tangan. Proses revisi ini butuh dana, waktu, dan upaya yang sungguh-sungguh. Selain IFRS masih ada IAS yang perlu direvisi oleh IAI atau Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Sebagai langkah konvergensi standar akuntansi, Indonesia telah melakukan harmonisasi pada tanggal 1 Oktober 1994. Pada tahun 2006, DSAK telah mulai melakukan proses konvergensi IAS dan IFRS.

Ada beberapa masalah yang muncul sebagai akibat proses konvergensi standar akuntansi di Indonesia. Menurut Jusuf Wibisana Ketua DSAK, ada dua masalah konvergensi standar akuntansi di Indonesia, yaitu: a) faktor internal, dan b) faktor faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan 4 hal, yaitu 1) pola konvergensi, apakah harmonisasi, adaptasi, atau adopsi penuh; 2) masalah kerumitan dan struktur standar internasional; 3) kesulitan penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, 4) kecepatan perubahan standar yang dikeluarkan IASB dari IAS menjadi IFRS. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan penggabungan hukum nasional dan regulasi, perbedaan struktur nasional dan suprastuktur, dan banyak perusahaan di Indonesia yang tidak terdaftar di pasar modal, bahkan merupakan perusahaan kecil dan menengah (Media Akuntansi, No. 56, p.10).

### **Dampak terhadap Pembelajaran Akuntansi di Indonesia**

Konvergensi standar akuntansi tentu saja akan berpengaruh pada pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia. Proses konvergensi ini sebenarnya memberikan sinyal mengenai peluang lulusan S1 atau S2 akuntansi di Indonesia untuk bekerja di perusahaan-perusahaan berskala nasional atau internasional. Untuk dapat bersaing dengan lulusan luar negeri ini bukan pekerjaan yang mudah, ini berkaitan dengan perubahan paradigma seluruh manusia Indonesia yang dipimpin dan diarahkan oleh pemerintah. Pemerintah harus memiliki visi ke depan tentang kualitas manusia Indonesia. Tidaklah pas jika perubahan masyarakat agar memiliki wawasan global hanya merupakan tanggung jawab perguruan tinggi saja. Tidak semua hal dapat diberikan oleh pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia agar lulusannya dapat bersaing dengan lulusan dari luar negeri. Memberikan pengetahuan jauh lebih mudah daripada mengubah mental manusia yang sudah sejak anak-anak terbentuk.

Akan tetapi ada satu hal yang dapat dilakukan oleh pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia adalah memberikan bekal yang cukup kepada mahasiswa dan lulusannya. Bekal tersebut dapat berhubungan dengan wawasan global dan pengetahuan akuntansi yang selalu berkembang, bahkan harus mampu membaca dan memahami SAI/IFRS yang diadopsi apa

adanya. Jika hal ini kurang disadari, maka jangan berharap banyak lulusan kita dapat menempatkan dirinya sejajar dengan lulusan perguruan tinggi lainnya di luar negeri.

Oleh karena SAI lebih berhubungan dengan standar akuntansi keuangan, maka dalam tulisan ini saya ingin mengambil contoh proses pembelajaran akuntansi keuangan (AK) yang diajarkan di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. Ada banyak faktor yang mendukung kesuksesan proses belajar mengajar, namun hanya dua hal penting yang menjadi fokus pembahasan di sini, yaitu: a) materi matakuliah akuntansi keuangan menengah, dan b) pendekatan pengajaran di kelas.

Kalau kita mau mengamati secara hati-hati, materi kuliah AK yang disampaikan kepada mahasiswa kita mungkin dirasakan sudah banyak tapi masih belum cukup. Pertanyaannya mengapa kita merasa sudah banyak dan mengapa materi tersebut belum juga cukup? Untuk membahas ini saya akan membagi materi AK ke dalam dua periode, yaitu periode sebelum konvergensi dan periode setelah konvergensi.

### **Perioda Sebelum Konvergensi**

Pedoman materi kuliah akuntansi keuangan menengah yang dapat digunakan adalah kurikulum nasional akuntansi, silabus, atau buku teks akuntansi keuangan (asing atau dalam negeri). Misalnya, jika kita menggunakan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah topik-topik yang banyak dihadapi dalam bisnis, maka rancangan buku teks akuntansi keuangan yang kita gunakan itu dapat dijadikan pedoman. Mari kita gunakan buku teks tersebut sebagai jumlah materi minimal yang harus dikuasai mahasiswa. Dari pengamatan secara sederhana yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa silabus matakuliah akuntansi keuangan di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, diperoleh temuan yang diringkas di tabel 2.

<b>Tabel 2</b> <b>Analisis Materi Kuliah AK</b>
--

Materi Akuntansi Keuangan Menengah (Basis Buku)	Silabus	Disampaikan pada MK lain
Akuntansi keuangan dan Standar Akuntansi Laporan Keuangan Rerangka Konseptual	√ √	
Laporan Laba-Rugi dan Laba Ditahan Neraca dan Arus Kas	√ √	
Akuntansi dan Nilai Waktu dari Uang	-	√
Kas	√	
Piutang Usaha dan Lain-lain	√	
Sediaan: metode Kos	√	
Retur penjualan (detil)	-	
Sediaan: metode selain kos	√	
<i>Aktiva Tetap: perolehan dan penghentian</i>	√	
1. Bunga selama masa konstruksi	-	
2. Kos setelah dimiliki	-	
<i>Depresiasi dan Deplesi</i>	√	
Aktiva Tak Berujud (ATB)	√	
Kos Research dan Development	-	
Kewajiban Lancar dan Kontinjensi	√	
Kewajiban jangka panjang	√	
Accounting troubled debt	-	
Tresuri bond	-	
Modal Pemegang saham	√	
Laba persaham	√	
Dilutif EPS ( <i>kurang detil</i> )	-	
Investasi	√	
Transfer antar kategori	-	
Akuntansi untuk sekuritas derivatif	√	
Derivatif untuk hedging	-	
Pengakuan pendapatan	√	
Revenue after delivery	-	
Franchise	-	
Akuntansi pajak penghasilan	-	√
Akuntansi pension dan post retirement benefit	-	
Akuntansi sewa guna usaha	√	
Asumsi ada nilai residu (kompleks)	-	
Akuntansi perubahan metoda dan analisis kesalahan	-	
Full disclosure	-	

Keterangan: (-) tidak disampaikan secara detil; dan (√) disampaikan.

Berdasarkan tabel 2 di atas, masih ada beberapa materi kuliah akuntansi keuangan (menengah) yang sebelum konvergensi dilakukan juga belum sempat disampaikan kepada mahasiswa S1.

### Perioda setelah Konvergensi

Setelah konvergensi tentu saja materi akuntansi keuangan akan semakin banyak. Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat daftar beberapa materi akuntansi yang masih perlu diadopsi oleh DSAK.

Jika kita bandingkan topik-topik materi kuliah tersebut dengan SAK/SAI/IFRS, maka semakin bertambah jumlah topik yang belum dibahas secara formal atau paling tidak diceritakan pada saat kuliah kepada mahasiswa S1. Kelihatannya tidak banyak topik yang belum dibahas, tetapi yang terpenting adalah apakah topik tersebut penting atau tidak untuk disampaikan kepada mahasiswa. Jangan-jangan tidak dibahasnya topik tersebut lebih disebabkan oleh sulitnya materi tersebut diajarkan di kelas dan bukan karena alasan lain yang lebih logis.

### **Kedalaman dan Keluasan Materi Bahasan?**

Kalau kita amati memang tidak ada keharusan semua standar akuntansi/SAI/IFRS dibahas di kelas. Oleh karena itu kebanyakan perguruan tinggi mengambil kebijakan materi minimal. Akan tetapi seharusnya penentuan jumlah dan isi materi minimal ini ditetapkan dengan suatu pemikiran logik, yaitu dengan mempertimbangkan asumsi-asumsi lingkungan pendidikan tinggi. Asumsi-asumsi tersebut misalnya, pertama, ada pembagian materi antara pendidikan pada level sarjana akuntansi dengan pada level profesional. Standar akuntansi keuangan (SAK) yang belum dibahas pada program S1 seharusnya diperkenalkan juga kepada mahasiswa. Kedua, lembaga kerja (perusahaan) juga memiliki tanggung jawab mengajarkan topik-topik baru yang berhubungan dengan bisnisnya kepada karyawan baru. Ada satu faktor yang menyebabkan pembelajaran SAK/SAI/IFRS tidak semua dibahas dikelas, adalah metoda pengajaran dosen yang kurang sesuai yang terlalu menekankan pada pola pengajaran *lecturing* dan kurang kreatif. Faktor lain adalah waktu yang terbatas sehingga tidak semua topik dapat disampaikan di kelas secara efektif.

Pembelajaran akuntansi seharusnya berbentuk T-shape, artinya akuntan harus memiliki spesialisasi, namun juga harus menjadi seorang yang generalis, namun pendekatan pembelajaran akuntansi tidak mampu memberikan pembelajaran ini. Ada beberapa kritik terhadap pendekatan pembelajaran akuntansi, yaitu: a) cara belajar yang terlalu menekankan pada proses menghafal, b) tidak banyak menggunakan metoda pengalaman di luar kelas, seperti magang, studi lapangan, pengalaman menggunakan internet, penugasan pembelajaran, dan mencoba membayangkan pekerjaan seorang profesional, c) kurang memberikan keahlian berpikir (misalnya, keahlian analitis, komunikasi tulis dan lisan, teknologi komputing, interpersonal, pembuatan keputusan, dan lain-lain), d) terlalu banyak *lecturing* atau mengajar (hanya 1,5% saja yang percaya pendekatan ini bermanfaat), e) keengganan untuk menciptakan pembelajaran kreatif (misal, kerja tim, penugasan ke perusahaan, analisis kasus, presentasi oral dan tulisan, permainan peran, video, dan lain-lain), dan f) dosen terlalu menyederhanakan masalah dengan menganggap bahwa permasalahan akuntansi merupakan suatu yang terstruktur dan sudah jelas (Hartono, 2006, p.5-7).

### **Apa yang dibutuhkan oleh dunia Bisnis dari Pendidikan Akuntansi?**

Kita lupa bahwa akuntansi tidak hanya sekadar pengetahuan keahlian yang sangat sempit, yaitu tukang catat dan tukang lapor. Mempelajari akuntansi itu sama dengan mempelajari

berbagai macam ilmu pengetahuan dan tidak cukup hanya membuat catatan dan menyusun laporan keuangan saja. Akuntansi dibentuk oleh berbagai pengetahuan, ada pengetahuan bisnis, sosial, teknologi, keprilakuan, pembuatan keputusan dan lain-lain. Jangan dilupakan bahwa pendidikan akuntansi adalah pendidikan bisnis dan bukan matematis. Jika kita pahami betul bahwa pendidikan akuntansi ini lebih merupakan pendidikan bisnis, maka tidak menutup kemungkinan suatu ketika anak didik kita akan menjadi seorang manajer, direktur, atau menjadi apa saja yang berhubungan dengan kepemimpinan. Untuk itu Hartono (2006) menyarankan agar mahasiswa akuntansi harus dibekali juga dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman tentang perasaan untuk mewujudkan, pembuatan keputusan berbasis data, bersikap kritis, menggabungkan disiplin analitis dengan kreativitas personal, keahlian mengubah sasaran-sasaran menjadi solusi, pemahaman terhadap konteks manusia dan organisasi.

### **Pendekatan Pengajaran**

Salah satu pendekatan pengajaran yang harus digunakan oleh dosen adalah mengajar dengan pendekatan kasus. Dengan pendekatan ini, berbagai kemampuan yang seharusnya dimiliki mahasiswa dapat dikembangkan dan dikombinasikan. Dengan pendekatan ini dosen bisa merancang pembelajaran secara kreatif (Hartono, 2006, p. 29). Dalam kasus, para mahasiswa diajarkan dengan pengalaman tertentu yang pernah dilakukan oleh orang lain. Para mahasiswa diajarkan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh para manajer yang ada dalam suatu kasus. Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran dengan pengalaman (*experiential learning*)

### **Tuntutan Pendidikan Bisnis**

Pendidikan akuntansi seharusnya diarahkan untuk memiliki kemampuan analisis, sintesis, dan pemecahan masalah serta komunikasi. Pendidikan akuntansi juga dituntut tidak hanya memberikan pelajaran teori, teknis, dan konsep saja. Pendidikan juga dituntut untuk mengkombinasikan pengetahuan, kemampuan kognitif, dan keahlian-keahlian khusus. Mahasiswa harus diberi bekal kemampuan bekerja secara kelompok, komunikasi yang baik, dan wawasan global.

### **Peran Dosen**

Dalam proses belajar mengajar, dosen harus mengambil peranan penting. Dosen memiliki beberapa peran, yaitu: peran sebagai pengarah, peran pengawas, peran sebagai penyedia ide, peran perespon, dan peran pendengar (Hartono, 2006, p.108). Pusat belajar bukan pada dosen tetapi pada anak didik, namun bukan berarti dosen tidak perlu belajar. Dosen berperan sangat penting sebelum kuliah dimulai, yaitu mendesain proses pembelajaran yang akan dilakukan baik di dalam, maupun di luar kelas. Dosen berperan penting mendesain kelas agar mahasiswa merasakan proses belajar melalui diri mereka sendiri dan juga melalui proses yang dilakukan bersama-sama orang lain. Tugas berat seorang dosen terletak pada desain pembelajaran yang ia buat, dan bukan pada aspek mengajarnya. Dosen adalah seorang arsitek pembelajaran. Sebagai desainer dosen harus merancang pembelajaran berdasarkan suatu jenis dan jumlah kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi pemimpin pada masa depan.

### Sistem Pengajaran Akuntansi dengan *Learning to Learn*

Pengembangan akuntansi harus menggunakan pendekatan Building Block Approach. Pengembangan blok bangunan pendidikan akuntansi merupakan rerangka perevisian kurikula akuntansi. French and Tipgos (1995) membagi kurikulum akuntansi ke dalam tiga kelompok blok, yaitu: a) blok pendidikan umum, b) blok pendidikan bisnis umum, dan c) blok pendidikan akuntansi. Tipe pengetahuan dan keahlian berbeda diperoleh mahasiswa pada setiap level kurikulum. Semakin tinggi level blok yang diikuti mahasiswa, akan semakin meningkat kompleksitas pengetahuan dan keahlian khusus yang dibutuhkan untuk menghadapi meningkatnya kompleksitas keputusan bisnis. Uraian tentang ke tiga blok tersebut ada pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Pendekatan Blok Bangunan Pendidikan Akuntansi**

<i>Blok 1</i> <i>Pendidikan Umum</i>	<i>Blok 2</i> <i>Pendidikan Bisnis Umum</i>	<i>Blok 3</i> <i>Pendidikan Akuntansi</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi pengetahuan yang diberikan membantu pengembangan keahlian komputer, matematika, pemikiran kritis, komunikasi tertulis dan lisan, tanggung jawab sosial dan etis;</li> <li>• Fokus pada pengetahuan umum dan komunikasi dasar, intelektual, dan keahlian interpersonal;</li> <li>• Memberikan infrastruktur bagi siswa untuk belajar sepanjang hayat, mengenal kehidupan lebih dalam</li> <li>• Berhubungan juga dengan pengetahuan dan keahlian teknis (komputer, matematika, dan ilmu alam), dan nonteknis (keahlian komunikasi, interpersonal, dan intelektual)</li> <li>• Diberikan semua sebelum masuk ke blok 2.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori bisnis dan aplikasi, serta pengembangan keahlian teknis dan nonteknis yang dicapai pada blok 1 dalam konteks bisnis;</li> <li>• Berhubungan dengan topik bisnis umum dan perhubungan bisnis organisasi dengan masyarakat; mahasiswa mempelajari teknik dan konsep dasar yang digunakan dalam dunia bisnis;</li> <li>• Bidang manajemen, pemasaran, manajemen produksi, keuangan,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibagi menjadi dua, a) bidang akuntansi inti, dan b) bidang akuntansi lanjutan;</li> <li>• Bidang akuntansi inti: kompetensi teknis dalam sekumpulan pengetahuan akuntansi umum.</li> <li>• Bidang akuntansi lanjutan: membutuhkan pengintegrasian prinsip akuntansi dan teknik bisnis umum. Pembelajaran dan pengaplikasian topik akuntansi dan bisnis pada blok 1 dan 2.</li> <li>• Menekankan pada riset dan aplikasi konsep akuntansi yang kompleks;</li> <li>• Pengaplikasian PABU, teknik akuntansi, dan sistem informasi akuntansi, sistem akuntansi keuangan dan manajerial, sistem perpajakan, pengauditan.</li> </ul>

Format pendekatan pengembangan kurikulum akuntansi di atas bersifat fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi mahasiswa, fakultas, dan sumberdaya yang terbatas. Setiap blok berisi proses pembelajaran yang menyediakan infrastruktur bagi penyediaan

mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akan memiliki fleksibilitas yang dibutuhkan dalam perubahan dunia bisnis.

### Rerangka Pendidikan Akuntansi

Rerangka pendidikan akuntansi seharusnya mengidentifikasi tujuan khusus proses pendidikan (French and Tipgos, 1995). Oleh karena pendidikan akuntansi harus mencapai misi dan visi institusi pendidikan, maka kurikulum akuntansi harus dikembangkan sesuai untuk masing-masing perguruan tinggi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum pendidikan akuntansi (lihat tabel 4).

**Tabel 4**  
**Rerangka Pendidikan Akuntansi**

	<i>Bidang Akuntansi Inti</i>	<i>Bidang Akuntansi Lanjutan</i>
Tujuan	Kompetensi teknis	Pengeintegrasian pengetahuan
Fokus Keahlian	Sekumpulan pengetahuan akuntan: akuntansi keuangan, manajemen, perpajakan, sistem akuntansi, pengauditan; aplikasi keahlian teknis dan nonteknis dalam pendidikan umum.	Penguasaan dan pengaplikasian lanjutan PABU pada keputusan bisnis yang kompleks atau rumit; aplikasi lanjutan keahlian teknis dan nonteknis dari pendidikan umum, bisnis umum, dan komponen akuntansi inti.
Sistem Pembelajaran	Pengajaran untuk belajar dengan fokus pada <i>pendekatan transfer of knowledge</i>	Pengajaran untuk belajar dengan fokus pada <i>pendekatan learning to learn</i> .
Tujuan Kognitif Bloom's	Pengetahuan, aplikasi komprehensi, dan analisis	Pengetahuan, sintesis, analisis, dan evaluasi.
Strategi pengajaran	Diskusi kelas/lecture, pemecahan masalah, analisis kasus singkat	Analisis kasus, tugas paper, riset kelompok, presentasi kelompok, presentasi praktisioner, dan diskusi kelas
Pengukuran Kinerja	Model objektif, pemecahan masalah.	Presentasi lisan dan tulisan; model objektif, pemecahan masalah, feedback dari praktisioner

### Simpulan

Konvergensi standar akuntansi menimbulkan konsekuensi logis bagi pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia. SAK/SAI/IFRS yang diadopsi akan menambah jumlah standar yang seharusnya dikuasai oleh mahasiswa kita. Tidak semua SAK dapat diajarkan kepada mahasiswa, namun perlu ditentukan secara logis dengan mempertimbangkan faktor kompetensi yang seharusnya dimiliki lulusan akuntansi untuk menghadapi peluang dari globalisasi. Konvergensi standar akuntansi tidak hanya berdampak pada jumlah materi yang harus disampaikan kepada mahasiswa, tetapi juga desain pembelajaran akuntansi. Pembelajaran akuntansi berhubungan dengan peran dosen sebagai seorang desainer pembelajaran. Dosen harus menerapkan metoda-metoda pengajaran kreatif (misal, metode kasus) agar semua kemampuan yang dibutuhkan oleh lulusan dapat dikuasai, sehingga

mereka dapat bersaing dengan lulusan dari perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri. Selain itu, harus dilakukan koordinasi antara pengelola pendidikan akuntansi pada level sarjana dan pada level pendidikan profesional. Koordinasi ini berkaitan dengan pembagian materi yang seharusnya disampaikan pada ke dua level pendidikan akuntansi tersebut. Hal ini penting agar mahasiswa memiliki wawasan pengetahuan yang cukup tentang berbagai ketentuan standar akuntansi yang ada dan diterapkan di Indonesia.

Semakin banyaknya topik bidang akuntansi tidak hanya membutuhkan perubahan dalam pola pengajaran, namun juga pada kurikulum akuntansi secara keseluruhan. Ada kebutuhan mendesak terhadap rerangka pendidikan akuntansi yang konsisten namun juga fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan akuntansi. Rerangka pendidikan akuntansi fokus pada berbagai komponen proses pendidikan akuntansi dan mengidentifikasi karakteristik bidang studi, strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan sasaran dan tujuannya.

### **Daftar Pustaka**

- Alhashim, D.D. (1982). International Dimensions in Accounting and Implications for Developing Nations. *Management International Review* (\$th Quarter), pp. 4-11.
- Bazaz, Mohammed S., Parameswaran R., and Bordoloi B. (1995). A New Approach to the Problem of Harmonizing International Accounting Reports. *Global Finance Journal*, 6(2), pp. 155-173.
- French G. R., and Tipgos M. A. (1995). Teaching Accountants to Learn and “Building Blocks” for Accounting Education. *International Advances in Economic Research*, Vol. 1, No. 1, pp. 71-78.
- Hartono, M Yogyianto, (2006). *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hoarau, Christian. (1995). International Accounting Harmonization: American Hegemony or Mutual Recognition with Benchmarks? *The European Accounting Review*, 4:2, pp. 217-233.
- Hofstede, Gert .(1987). The Cultural Context of Accounting, in Accounting and Culture. *American Accounting Association*, pp. 1-11.
- IAI, **Majalah Media Akuntansi**. Edisi 56, Tahun XII, September 2006.
- Kanter, Rosabeth Moss. (1995). **World Class: Thriving Locally in the Global Economy**. New York: Simon & Schuster.

Kenny, Sarah York and Robert, Larson. (1995). The development of International Accounting Standards: An Analysis of Constituent Participation in Standard-Setting. *The International Journal of Accounting*, 30, (No. 4), pp. 283-301.

Meek, Gary. and Saudagaran S. (1990). A Survey of Research on Financial Reporting in a Transnational Context. *Journal of Accounting Literature*, 9, pp. 145-182.

Walk, Harry I, and Tearney, Michael G. (1997). **Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach**. Cincinnati-Ohio: South-Western College Publishing.

[www.iasplus.com](http://www.iasplus.com)